**JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin**
Vol. 03, No. 03, Tahun 2025, Hal.2150-2167, ISSN: 3031-9498 (Online)

# Kajian Bahasa Cinta dalam Studi Marital *Communication*

**Finia Khairani[1], Des Hanafi[2]**

[1,2] *Universitas Al-Azhar Indonesia*

Email : finiakhairani@gmail.com[1], des.hanafi@uai.ac.id[2]

**Article Info**

***Article history:***
Received July 12, 2025
Revised September 17, 2025
Accepted Septeber 21, 2025

***Keywords:***
*Communication, Love Language, Marital Communication, Acceptance, Differences.*

**ABSTRACT**

*Communication is a fundamental aspect of various disciplines within social sciences. It can influence many aspects of life. In its role as a tool for various life processes, it is crucial for us to have knowledge in applying all aspects related to it. One of them is understanding how to interpret and comprehend communication as a medium for expressing the language of love that humans share with others they love. In this context, there are many aspects to be discovered in order to understand the true meaning of how love messages are conveyed amidst differences in character and communication styles. The language of love is a form of affective communication that often becomes the key to success in a relationship. Even when two individuals love each other, differences in the way they express and receive love can trigger misunderstandings, emotional distance, and prolonged conflicts. This study aims to examine how differences in communication styles and love expressions can be managed and understood not merely as problems, but as part of the acceptance process within relationships, both from a psychological and religious perspective. This research employs a qualitative approach and literature review method, with interpretive analysis on the dynamics of communication between married couples. The main focus of this study is to describe the importance of awareness towards differences in love languages and how empathetic and open communication can serve as a bridge to build healthy and growing relationships. This study reveals that the language of love is not merely a way to please one's partner, but also a form of awareness to understand the emotional needs of others. In a relationship, the concept of a soulmate (jodoh) is seen as a reflection of oneself—not in the way they communicate, but in aspects related to spiritual and moral balance. In the context of long-term relationships like marriage, this ability becomes a crucial foundation in building sustainable emotional intimacy and closeness. This research is expected to contribute to the development of insights into affective communication in relationships and serve as a reflection for couples in managing their relationship dynamics with greater awareness and empathy.*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

**Article Info**

***Article history:***
Received July 12, 2025
Revised September 17, 2025
Accepted Septeber 21, 202

**ABSTRAK**

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam berbagai macam disiplin ilmu sosial. Komunikasi dapat menjadi suatu hal yang bisa mempengaruhi segala lini yang ada dalam kehidupan. Dalam perannya menjadi alat dalam berbagai proses kehidupan,

***Kata Kunci :***
*Komunikasi, Bahasa Cinta, Marital Communication, Penerimaan, Perbedaan.*

tentunya kita harus memiliki ilmu dalam menerapkan segala aspek yang terkait di dalamnya. Salah satunya dengan bagaimana cara kita menafsirkan dan memahami komunikasi sebagai alat penyampai bahasa cinta yang dimiliki oleh manusia kepada manusia lainnya yang memiliki cintanya. Dalam hal ini tentunya banyak sekali hal yang dapat ditemukan guna mendapatkan makna yang sesungguhnya terkait bagaimana pesan cinta tersampaikan melalui hal yang dibalut dengan perbedaan karakter dan cara berbahasanya. Bahasa cinta merupakan bentuk komunikasi afektif yang sering kali menjadi kunci keberhasilan dalam sebuah hubungan. Meskipun dua individu saling mencintai, perbedaan dalam cara mengekspresikan dan menerima cinta dapat memicu kesalahpahaman, jarak emosional, hingga konflik berkepanjangan. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana perbedaan gaya komunikasi dan ekspresi cinta dapat dikelola dan menjadi suatu pemahaman bahwa perbedaan ini bukanlah masalah semata. Namun memang dalam beberapa sisi baik Psikologis dan Agama, perbedaan ini lah yang akhirnya menjadi proses penerimaan dalam lingkup hubungan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, dengan analisis interpretatif terhadap dinamika komunikasi pasangan suami istri. Fokus utama kajian ini adalah menggambarkan pentingnya kesadaran terhadap perbedaan bahasa cinta serta bagaimana komunikasi yang empatik dan terbuka dapat menjadi jembatan untuk membangun relasi yang sehat dan saling tumbuh. Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa cinta bukan sekadar cara menyenangkan pasangan, tetapi juga bentuk kesadaran untuk memahami kebutuhan emosional orang lain. Karena dalam suatu hubungan, yang dimaksudkan dalam jodoh adalah cerminan diri bukan dari cara mereka melakukan komunikasi. Namun dalam beberapa hal yang berkaitan keseimbangan secara spiritual juga moral. Dalam konteks hubungan jangka panjang seperti pernikahan, kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam membangun keintiman dan kedekatan emosional yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan tentang komunikasi afektif dalam relasi, serta menjadi bahan refleksi bagi pasangan dalam mengelola dinamika hubungan mereka secara lebih sadar dan penuh empati.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

***Corresponding Author:***
Finia Khairani
*Universitas Al-Azhar Indonesia*
E-mail: finiakhairani@gmail.com

## PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran sentral dalam membangun hubungan antarmanusia, terlebih dalam konteks pernikahan yang menuntut kedekatan emosional dan pemahaman mendalam antara pasangan (Gottman & Silver, 1999). Melalui komunikasi yang baik, pasangan dapat mengekspresikan perasaan, menyelesaikan konflik, dan menjaga keintiman emosional. Dalam Islam, konsep pernikahan tidak hanya dilihat sebagai ikatan fisik, tetapi juga sebagai bentuk relasi spiritual yang dijaga dengan *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta kasih), dan *rahmah* (kasih sayang) (QS. Ar-Rum: 21). Prinsip ini mengisyaratkan bahwa hubungan

pernikahan seharusnya dipelihara dengan komunikasi yang efektif agar tercipta keharmonisan yang berkelanjutan.

Komunikasi yang sehat dalam pernikahan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan bagaimana pasangan mengekspresikan cinta dan kasih sayang satu sama lain. Salah satu bentuk komunikasi afektif yang signifikan dalam hubungan pernikahan adalah bahasa cinta (*love languages*). Konsep bahasa cinta yang diperkenalkan oleh Chapman (1992) mengidentifikasi lima bentuk utama dalam mengekspresikan cinta, yaitu *words of affirmation*, *acts of service*, *receiving gifts*, *quality time*, dan *physical touch*. Setiap individu memiliki preferensi bahasa cinta yang berbeda, dan ketika pasangan gagal mengenali bahasa cinta masing-masing, hal tersebut dapat memicu kesalahpahaman dan konflik (Chapman, 1992).

Dinamika perbedaan bahasa cinta dalam hubungan pernikahan tidak jarang menyebabkan perasaan tidak dimengerti atau diabaikan oleh pasangan. Padahal, dalam perspektif Islam, pasangan suami istri disebut sebagai "pakaian" satu sama lain, yang berarti saling melengkapi, menutupi kekurangan, dan melindungi (QS. Al-Baqarah: 187). Perbedaan dalam menyampaikan dan menerima cinta seharusnya bukan menjadi pemicu konflik, melainkan sebagai ladang pahala untuk saling belajar dan memahami (Asy-Sya'rawi, 2013). Dalam pandangan Islam, perbedaan karakter justru adalah cara Allah mengajarkan empati dan kesabaran dalam menjalani rumah tangga.

Studi terkait komunikasi dalam pernikahan menunjukkan bahwa bahasa cinta memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan hubungan (Rifcha & Darmawanti, 2023). Ketika pasangan mampu mengenali dan menyesuaikan diri dengan bahasa cinta pasangannya, hubungan pernikahan cenderung lebih harmonis dan meminimalisir konflik. Bahkan, representasi media seperti drama Korea *When Life Gives You Tangerines* memperlihatkan dinamika perbedaan bahasa cinta dalam pasangan yang harus dihadapi dengan komunikasi terbuka dan saling mengerti. Drama tersebut menggambarkan bagaimana dua karakter utama yang memiliki cara berbeda dalam mengekspresikan cinta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan saling beradaptasi dan memahami satu sama lain.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana bahasa cinta berperan dalam komunikasi pernikahan serta bagaimana perbedaan ekspresi cinta dapat dijembatani melalui komunikasi empatik. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana perspektif Islam memandang perbedaan tersebut sebagai bagian dari proses pendewasaan dan penyempurnaan dalam relasi pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai pentingnya memahami bahasa cinta dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*) dan analisis interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi bahasa cinta dalam konteks pernikahan (Creswell, 2014). Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber

daring terpercaya yang membahas konsep bahasa cinta, komunikasi pernikahan, dan perspektif Islam dalam hubungan suami istri.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini mengacu pada beberapa kategori utama, yaitu:

1. Teori bahasa cinta oleh Gary Chapman yang mencakup lima bentuk utama dalam mengekspresikan kasih sayang
2. Konsep komunikasi pernikahan yang menekankan pentingnya empati, keterbukaan, dan adaptasi terhadap kebutuhan emosional pasangan (Gottman & Silver, 1999)
3. Perspektif Islam mengenai pernikahan sebagai bentuk hubungan spiritual yang diwarnai dengan nilai *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* (QS. Ar-Rum: 21).

Analisis interpretatif dilakukan dengan cara memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam literatur yang dikaji, termasuk representasi media dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. Drama ini digunakan sebagai ilustrasi nyata untuk merefleksikan bagaimana perbedaan bahasa cinta dapat dihadapi oleh pasangan suami istri melalui komunikasi yang empatik dan saling mengerti. Pendekatan ini juga memperhatikan konteks budaya yang digambarkan dalam drama tersebut, sehingga relevansi dengan komunikasi pernikahan dapat terlihat secara nyata.

Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan hasil analisis dengan nilai-nilai Islam, di mana perbedaan dalam komunikasi dianggap sebagai ladang pahala dan ujian untuk saling memahami (QS. Al-Baqarah: 187). Dengan demikian, metode interpretatif dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran bahasa cinta dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, sekaligus menekankan pentingnya komunikasi empatik dalam menghadapi perbedaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Bahasa Cinta dalam Komunikasi Pernikahan

Bahasa cinta merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif yang dapat mempererat hubungan emosional dalam pernikahan. Setiap individu memiliki bahasa cinta yang berbeda dalam mengekspresikan kasih sayang, seperti *words of affirmation*, *acts of service*, *receiving gifts*, *quality time*, dan *physical touch* (Chapman, 1992). Ketidaksesuaian dalam mengenali bahasa cinta pasangan sering kali memicu konflik, rasa tidak dimengerti, dan jarak emosional dalam hubungan (Rifcha & Darmawanti, 2023). Pemahaman terhadap bahasa cinta pasangan menjadi penting untuk membangun keharmonisan, karena komunikasi yang tidak selaras dapat menciptakan jarak emosional yang berpotensi mengganggu keintiman pasangan.

Dalam konteks pernikahan, Islam menekankan konsep *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* sebagai landasan hubungan suami istri (QS. Ar-Rum: 21). Ketika pasangan mampu memahami bahasa cinta masing-masing, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah diwujudkan. Misalnya, suami yang memahami bahwa istrinya memiliki bahasa cinta *words of affirmation* akan lebih sering memberikan apresiasi verbal, sehingga istrinya merasa dicintai dan dihargai. Begitu pula, istri yang menyadari bahwa suaminya lebih

mengutamakan *acts of service* akan lebih menghargai tindakan nyata yang dilakukan suaminya sebagai bentuk cinta.

Pentingnya memahami bahasa cinta dalam pernikahan juga didukung oleh penelitian Gottman & Silver (1999) yang menyatakan bahwa kepekaan terhadap cara pasangan mengekspresikan cinta mampu mengurangi risiko konflik dan meningkatkan kepuasan pernikahan. Ketika pasangan mampu menyesuaikan bahasa cinta, hubungan mereka cenderung lebih harmonis dan minim kesalahpahaman. Dengan demikian, bahasa cinta bukan hanya sekadar bentuk ekspresi, tetapi juga medium untuk memperkuat komunikasi interpersonal dalam ikatan suami istri.

**2. Representasi Bahasa Cinta dalam Drama *When Life Gives You Tangerines***

Drama Korea *When Life Gives You Tangerines* menggambarkan perbedaan bahasa cinta antara dua karakter utamanya, Gwan-sik dan Ae-sun. Gwan-sik cenderung menunjukkan cinta melalui tindakan sederhana (*acts of service*), sementara Ae-sun lebih ekspresif secara verbal (*words of affirmation*). Konflik yang muncul dalam hubungan mereka sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap cara masing-masing mengekspresikan cinta. Perbedaan ini menciptakan ketegangan emosional yang memperlihatkan bahwa cinta saja tidak cukup; diperlukan pemahaman mendalam mengenai cara pasangan merasa dicintai.

Namun, seiring berjalannya waktu, keduanya berhasil menemukan titik temu dengan berusaha memahami bahasa cinta masing-masing. Hal ini mencerminkan konsep Islam tentang pasangan sebagai "pakaian" yang saling melengkapi dan menutupi kekurangan (QS. Al-Baqarah: 187). Representasi ini juga mengajarkan bahwa dalam hubungan yang sehat, perbedaan bukanlah penghalang, melainkan ruang untuk belajar dan memperkaya interaksi.

Selain itu, drama tersebut mengilustrasikan bagaimana komunikasi yang empatik mampu mengubah dinamika hubungan. Ketika Gwan-sik mulai menyadari pentingnya kata-kata apresiasi bagi Ae-sun, ia mulai mencoba untuk lebih ekspresif secara verbal. Sebaliknya, Ae-sun mulai memahami bahwa tindakan sederhana Gwan-sik, seperti menyiapkan makanan atau memperbaiki barang di rumah, adalah bentuk nyata dari rasa sayangnya.

**3. Komunikasi Empatik sebagai Solusi**

Dalam menghadapi perbedaan bahasa cinta, komunikasi empatik menjadi jembatan utama. Komunikasi empatik berarti berusaha memahami perspektif pasangan secara mendalam dan merespons dengan penuh perhatian (Gottman & Silver, 1999). Ketika pasangan menyadari bahwa perbedaan bahasa cinta tidak berarti kurangnya cinta, tetapi bentuk ekspresi yang berbeda, konflik dapat diminimalisir. Islam juga mengajarkan pentingnya saling memahami dan berempati dalam pernikahan sebagai bentuk rahmat dan kedamaian (QS. An-Nisa: 19).

Pemahaman yang dalam terhadap bahasa cinta pasangan mendorong komunikasi yang lebih terbuka dan penuh penghargaan. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara empatik cenderung lebih mudah menyelesaikan konflik dan membangun rasa

saling percaya. Dengan kata lain, empati menjadi kunci dalam meruntuhkan sekat perbedaan yang sering kali muncul akibat perbedaan cara mengekspresikan cinta.

**4. Integrasi Nilai Islam dalam Bahasa Cinta**

Perspektif Islam mengajarkan bahwa cinta dalam pernikahan bukan hanya soal romantisme, tetapi juga tentang komitmen, pengorbanan, dan saling memahami (*sakinah, mawaddah, rahmah*). Ketika pasangan mampu menyesuaikan bahasa cinta mereka dengan nilai-nilai Islam, keharmonisan dan kedekatan emosional dapat lebih terjaga. Pemahaman ini menjadikan bahasa cinta bukan sekadar komunikasi afektif, tetapi juga ladang pahala dalam meraih ridha Allah. Dalam konteks ini, pasangan diharapkan dapat saling memahami tidak hanya dari segi emosional, tetapi juga spiritual, sehingga hubungan yang terbentuk bukan sekadar duniawi, tetapi juga bernilai ibadah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa cinta dalam pernikahan dapat diatasi melalui komunikasi yang empatik, pemahaman mendalam, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa bahasa cinta bukan sekadar cara menyampaikan rasa, tetapi juga bentuk ibadah yang memperkokoh hubungan suami istri dalam bingkai spiritualitas dan kasih sayang yang tulus.

**5. Relativitas Linguistik: Implikasi Pragmatis dalam Komunikasi**

Bagian ini memperkenalkan Hipotesis Relativitas Linguistik sebagai teori pendukung, dengan fokus pada implikasi pragmatisnya untuk memahami bahasa cinta.

Pengantar Hipotesis Sapir-Whorf: Hipotesis relativitas linguistik, sering disebut Hipotesis Sapir-Whorf, mengemukakan bahwa bahasa tertentu yang kita gunakan memengaruhi cara kita berpikir tentang realitas. Edward Sapir dan Benjamin Whorf, tokoh utama hipotesis ini, menekankan eksplorasi bahasa-bahasa yang beragam untuk memahami bagaimana sistem bahasa membentuk pemikiran. Hipotesis ini memiliki dua versi: versi kuat, atau determinisme linguistik, yang menyatakan bahwa bahasa menentukan pemikiran dan membatasi kemampuan seseorang untuk memahami konsep yang tidak memiliki kata dalam bahasanya; dan versi lemah, atau pengaruh linguistik, yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara seseorang berpikir tanpa sepenuhnya membatasi kognisi. Meskipun versi kuat telah banyak didiskreditkan, versi lemah tetap menjadi subjek penelitian empiris yang signifikan.

Bagaimana Bahasa Membentuk Persepsi dan Ekspresi: Properti bahasa, baik morfologis, sintaksis, fonologis, maupun pragmatis, bervariasi secara signifikan dan memiliki konsekuensi terhadap pola pikir tentang realitas. Ini berarti kategori linguistik, termasuk kosakata dan tata bahasa, dapat membuat lebih mudah atau lebih sulit untuk membicarakan konsep atau emosi tertentu, sehingga berpotensi membentuk persepsi dan ekspresi individu terhadap konsep-konsep tersebut.

Dalam konteks pragmatis, yaitu studi tentang bagaimana makna disampaikan dan ditafsirkan dalam konteks penggunaan bahasa, relativitas linguistik memiliki implikasi mendalam. Jika bahasa membentuk cara kita mengkategorikan emosi atau

konsep relasional, hal itu dapat sangat memengaruhi bagaimana individu mengkodekan dan mendekodekan "pesan cinta." Misalnya, budaya dengan kosakata yang lebih kaya untuk keadaan emosional tertentu mungkin mengekspresikan "kata-kata penegasan" dengan nuansa dan presisi yang lebih besar daripada budaya dengan istilah yang kurang spesifik. Aspek "relativitas diskursif" menunjukkan bahwa
bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi (praktik diskursif) secara langsung memengaruhi interpretasi, yang merupakan inti dari studi pragmatik.

Relevansi Pragmatis dalam Memahami Perbedaan Bahasa Cinta: Relativitas linguistik menawarkan penjelasan yang lebih dalam tentang mengapa individu mungkin memiliki preferensi yang sangat mengakar untuk bahasa cinta tertentu. Misalnya, jika bahasa asli atau praktik linguistik budaya seseorang menekankan ekspresi verbal langsung dari perasaan, "kata-kata penegasan" mungkin terasa lebih alami dan berdampak. Sebaliknya, jika suatu budaya menghargai komunikasi tidak langsung atau tindakan daripada kata-kata eksplisit, "tindakan pelayanan" mungkin menjadi bahasa cinta yang lebih intuitif dipahami dan dihargai. Hal ini memberikan lapisan penjelasan yang krusial di luar hanya preferensi individu, menunjukkan adanya kecenderungan kognitif dan budaya. Pemahaman ini memperumit, namun juga memperkaya, upaya untuk mengatasi ketidaksesuaian bahasa cinta, karena ini menyiratkan bahwa perbedaan tersebut mungkin berakar pada kerangka kerja linguistik dan budaya yang lebih dalam.

**6. Pola Komunikasi Keluarga (Family Communication Patterns Theory - FCPT)**

Bagian ini akan menjelaskan FCPT sebagai kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana dinamika keluarga membentuk gaya komunikasi individu, termasuk preferensi bahasa cinta.

Dimensi Orientasi Percakapan dan Orientasi Konformitas (Koerner & Fitzpatrick): Teori Pola Komunikasi Keluarga (FCPT), yang dikembangkan oleh Ascan Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick (2002, 2004, 2006), menyatakan bahwa keluarga menciptakan "realitas sosial bersama" melalui dua dimensi utama.10 Dimensi-dimensi ini adalah:

a. Orientasi Percakapan (Conversation Orientation): Ini mengacu pada sejauh mana anggota keluarga didorong untuk secara terbuka mendiskusikan berbagai topik, mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pendapat. Orientasi percakapan yang tinggi terkait dengan peningkatan komunikasi dan hasil komunikasi yang umumnya diinginkan, seperti perilaku

   co-parenting yang positif dan peningkatan pengungkapan risiko genetik kepada anggota keluarga. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi cenderung memiliki efikasi komunikasi yang lebih besar karena mereka memiliki lebih banyak kebebasan untuk berkomunikasi.

b. Orientasi Konformitas (Conformity Orientation): Ini mengacu pada sejauh mana anggota keluarga diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan keyakinan, nilai, dan struktur hierarkis yang ada di dalam keluarga, seringkali menekankan kepatuhan dan otoritas orang tua. Orientasi konformitas yang tinggi biasanya, meskipun tidak

selalu, terkait dengan penurunan keterbukaan komunikasi dan hasil komunikasi yang tidak diinginkan, seperti penekanan emosi anak terhadap orang tua.

Empat Tipe Pola Komunikasi Keluarga: Kombinasi dari kedua dimensi ini menghasilkan empat pola komunikasi keluarga yang berbeda :

a. Keluarga Konsensual (Consensual Families): Ditandai dengan orientasi percakapan dan konformitas yang tinggi. Keluarga ini menghargai diskusi terbuka tetapi mempertahankan figur otoritas yang membuat keputusan akhir, yang kemudian dijelaskan untuk menumbuhkan pemahaman dan penerimaan. Anak-anak cenderung mengadopsi keyakinan dan nilai-nilai orang tua mereka.
b. Keluarga Pluralistik (Pluralistic Families): Menunjukkan orientasi percakapan yang tinggi dan konformitas yang rendah. Keluarga ini sangat mendorong diskusi yang terbuka dan jujur, di mana ide-ide dinilai berdasarkan meritnya daripada siapa yang mengemukakannya, menumbuhkan pemikiran independen dan keterampilan komunikasi yang kuat. Anak-anak belajar menjadi mandiri dan memiliki keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik.
c. Keluarga Protektif (Protective Families): Menunjukkan orientasi percakapan yang rendah dan konformitas yang tinggi. Penekanannya adalah pada kepatuhan dan penghormatan terhadap otoritas, dengan komunikasi yang kurang terbuka dan sedikit kebutuhan untuk menjelaskan aturan atau harapan kepada anak-anak. Anak-anak lebih patuh terhadap figur otoritas tetapi mungkin tidak belajar mempercayai kemampuan pengambilan keputusan mereka sendiri.
d. Keluarga Laissez-faire (Laissez-faire Families): Ditandai dengan orientasi percakapan dan konformitas yang rendah. Keluarga ini memiliki sedikit percakapan dan seringkali dangkal, dengan orang tua percaya bahwa anggota keluarga harus membuat keputusan sendiri dengan minat atau keterlibatan orang tua yang minimal. Ada sedikit nilai yang ditempatkan pada percakapan dalam keluarga, dan keluarga cenderung kurang terhubung secara emosional.

**7. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Pengembangan dan Ekspresi Bahasa Cinta Individu:**

FCPT menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana gaya komunikasi individu, dan dengan perluasan, preferensi bahasa cinta mereka, dibentuk sejak masa kanak-kanak. Teori ini menyatakan bahwa keluarga menciptakan realitas sosial bersama (FSSR) yang secara luas didefinisikan sebagai pemahaman bersama satu sama lain, dan realitas ini secara signifikan memengaruhi bagaimana individu belajar berkomunikasi dan berinteraksi.

Misalnya, individu yang dibesarkan dalam keluarga Pluralistik, di mana ekspresi terbuka didorong, mungkin lebih mahir dalam mengartikulasikan "kata-kata penegasan" mereka atau terlibat dalam "waktu berkualitas" melalui percakapan yang mendalam dan bermakna. Sebaliknya, mereka yang berasal dari keluarga Protektif, di mana kepatuhan dan penghormatan diprioritaskan, mungkin belajar mengekspresikan cinta melalui "tindakan pelayanan" atau "sentuhan fisik" sebagai bentuk kepedulian atau kepatuhan non-verbal, daripada deklarasi verbal eksplisit. Keluarga Konsensual

mungkin menumbuhkan individu yang artikulatif tentang kebutuhan mereka tetapi juga memahami pentingnya beradaptasi dengan ekspresi pilihan pasangan dalam kerangka terstruktur. Keluarga Laissez-faire, dengan kurangnya penekanan pada komunikasi, mungkin menyebabkan individu yang kesulitan dalam mengekspresikan dan menerima bahasa cinta apa pun dengan jelas.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa preferensi bahasa cinta tidak semata-mata bawaan atau dikembangkan dalam hubungan dewasa, tetapi sangat dipengaruhi oleh sosialisasi keluarga awal. Memahami latar belakang komunikasi keluarga pasangan dapat memberikan konteks yang berharga untuk preferensi bahasa cinta mereka dan menjelaskan potensi kesulitan dalam mengekspresikan atau menerima jenis kasih sayang tertentu. Ini menyoroti pola antargenerasi potensial dalam komunikasi relasional dan menunjukkan bahwa mengatasi ketidaksesuaian bahasa cinta mungkin mendapat manfaat dari mengeksplorasi pengaruh keluarga yang mendasar ini.

**8. Teori Negosiasi Wajah (Face Negotiation Theory - FNT)**

Bagian ini akan memperkenalkan Teori Negosiasi Wajah Stella Ting-Toomey, dengan fokus pada konsep inti dan dimensi budayanya, serta mengklarifikasi penyebutan Emil Dardak.

**Definisi 'Wajah' (Face) dan 'Kerja Wajah' (Facework) (Stella Ting-Toomey):** Teori Negosiasi Wajah (FNT), yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1985, adalah kerangka kerja yang dirancang untuk memahami bagaimana individu dari budaya yang berbeda mengelola hubungan dan perselisihan. Konsep sentralnya adalah 'wajah' (face), yang didefinisikan sebagai metafora untuk citra diri, dan dianggap sebagai fenomena universal yang ada di semua budaya. Konsep wajah ini berakar dari dua konseptualisasi Tiongkok:

Lien (wajah moral internal, yang melibatkan isu-isu rasa malu, integritas, perendahan diri, dan kehormatan) dan mien-tzu (wajah sosial eksternal, yang melibatkan pengakuan sosial, posisi, otoritas, pengaruh, dan kekuasaan). FNT juga mengintegrasikan konsep positive face (kebutuhan akan persetujuan dari orang lain) dan negative face (kebutuhan agar tindakan atau pikiran seseorang tidak terhambat oleh orang lain) dari Brown dan Levinson. Dalam situasi konflik, wajah seseorang terancam, yang mendorong individu untuk mencoba menyelamatkan atau memulihkannya.

Kerja wajah (facework) mengacu pada perilaku komunikatif yang digunakan untuk mengelola dan menjaga konsistensi antara diri dan citra publik.14 Ini mencakup tindakan yang diambil untuk menampilkan wajah diri sendiri dan untuk menjunjung tinggi, menantang/mengancam, atau mendukung wajah orang lain. Kerja wajah dapat bersifat preventif (melindungi dari kehilangan wajah sebelum terjadi) atau restoratif (memulihkan wajah yang telah hilang).

a. **Peran Budaya (Individualistik vs. Kolektivistik) dalam Manajemen Wajah dan Resolusi Konflik:** FNT mengintegrasikan dimensi individualisme dan kolektivisme Hofstede sebagai pusat untuk memahami perbedaan budaya dalam manajemen wajah. Budaya individualistik cenderung lebih menyukai facework yang berorientasi pada diri sendiri, memprioritaskan citra diri dan otonomi individu.

Sebaliknya, budaya kolektivistik cenderung lebih menyukai facework yang berorientasi pada orang lain atau wajah bersama, mengintegrasikan wajah seseorang dengan citra kelompok atau hubungan. Perbedaan budaya ini secara signifikan memengaruhi gaya konflik, karena konflik itu sendiri dipandang sebagai "situasi yang mengancam wajah" yang menuntut manajemen kerja wajah yang aktif dari pihak-pihak yang saling bergantung.

b. **Aplikasi FNT dalam Konteks Hubungan Interpersonal dan Komunikasi Publik:** FNT dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana individu menegosiasikan identitas, rasa hormat, dan persetujuan dalam interaksi mereka. Hal ini sangat relevan untuk memahami bagaimana pasangan mengelola perselisihan yang terkait dengan bahasa cinta, atau bagaimana figur publik (seperti Luna Maya dan Maxime) mengelola citra hubungan mereka di ranah publik.

c. **Ketidaksesuaian Bahasa Cinta sebagai Tindakan Mengancam Wajah:** Teori Negosiasi Wajah menjelaskan bagaimana individu mengelola "wajah" (citra diri) mereka dalam interaksi sosial, terutama selama konflik. Ketika seorang pasangan secara konsisten gagal mengekspresikan cinta dengan cara yang sesuai dengan bahasa cinta utama pasangannya, atau ketika ekspresi mereka disalahartikan, hal itu dapat menyebabkan perasaan tidak dihargai, disalahpahami, atau bahkan tidak dihormati. Perasaan-perasaan ini secara langsung mengancam positive face (kebutuhan akan persetujuan dan penghargaan dari orang lain) atau negative face (kebutuhan agar tindakan atau pikiran seseorang tidak terhambat, yaitu merasa dipahami dan kebutuhan terpenuhi). Misalnya, jika "Waktu Berkualitas" adalah bahasa cinta utama, dan pasangan selalu sibuk, kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat dianggap sebagai kurangnya perhatian, sehingga mengancam positive face seseorang ("Apakah saya tidak pantas mendapatkan waktu mereka?"). Konflik yang terjadi kemudian menjadi skenario "negosiasi wajah," di mana individu menggunakan strategi "kerja wajah" untuk mengelola ancaman ini. Ini memberikan penjelasan psikologis dan budaya yang lebih dalam tentang mengapa konflik bahasa cinta bisa sangat sarat emosi. Ini menunjukkan bahwa menyelesaikan konflik ini tidak hanya membutuhkan identifikasi jenis bahasa cinta, tetapi juga pemahaman tentang masalah wajah yang mendasari yang muncul ketika bahasa cinta tidak selaras atau tidak terpenuhi. "Kerja wajah" yang efektif menjadi krusial dalam menavigasi interaksi interpersonal yang sensitif ini.

## 9. Perbandingan Teori Komunikasi dalam Konteks Bahasa Cinta

Tabel berikut menyajikan tinjauan komparatif yang ringkas mengenai teori-teori utama yang diintegrasikan dalam penelitian ini. Tabel ini berfungsi untuk memperjelas kontribusi masing-masing teori dan bagaimana secara kolektif teori-teori tersebut memperkaya pemahaman tentang bahasa cinta.

| Teori Komunikasi | Konsep Inti | Tokoh Utama | Relevansi dengan Bahasa Cinta |
|---|---|---|---|

| | | | |
|---|---|---|---|
| **Bahasa Cinta** | Lima bahasa cinta: Kata-kata Penegasan, Tindakan Pelayanan, Menerima Hadiah, Waktu Berkualitas, Sentuhan Fisik. Setiap individu memiliki preferensi utama dalam mengekspresikan dan menerima cinta. | Gary Chapman | Mengidentifikasi modalitas spesifik ekspresi dan penerimaan cinta; menjelaskan sumber kesalahpahaman akibat ketidaksesuaian preferensi. |
| **Relativitas Linguistik** | Bahasa yang digunakan memengaruhi cara individu mempersepsikan dan berpikir tentang realitas (Hipotesis Sapir-Whorf). Perbedaan dalam struktur bahasa dapat membentuk kategori kognitif dan ekspresi emosi. | Edward Sapir, Benjamin Whorf | Memengaruhi bagaimana cinta dikonseptualisasikan dan diekspresikan secara verbal atau non-verbal; menjelaskan kecenderungan linguistik terhadap bahasa cinta tertentu; relevan untuk memahami nuansa pragmatis dalam pesan cinta. |
| **Pola Komunikasi Keluarga (FCPT)** | Keluarga menciptakan "realitas sosial bersama" melalui dua dimensi: Orientasi Percakapan (keterbukaan diskusi) dan Orientasi Konformitas (penyesuaian terhadap otoritas). Empat tipe keluarga: Konsensual, Pluralistik, Protektif, Laissez-faire. | Ascan Koerner, Mary Anne Fitzpatrick | Membentuk gaya komunikasi individu sejak dini; memengaruhi kenyamanan dan kemahiran dalam mengekspresikan dan menerima bahasa cinta tertentu; menjelaskan transmisi gaya ekspresi cinta antar generasi. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| **Teori Negosiasi Wajah (FNT)** | 'Wajah' (citra diri) adalah fenomena universal yang dikelola melalui 'kerja wajah' (perilaku komunikatif) dalam interaksi. Dipengaruhi oleh orientasi budaya (individualistik vs. kolektivistik). | Stella Ting-Toomey | Menjelaskan bagaimana ketidaksesuaian bahasa cinta dapat menjadi ancaman terhadap citra diri (wajah); menganalisis strategi yang digunakan individu untuk mengelola citra diri dan hubungan selama konflik bahasa cinta, baik dalam interaksi pribadi maupun publik. |

Tabel ini secara eksplisit menyatukan teori-teori yang beroperasi pada tingkat analisis yang berbeda: individu (Chapman), kognitif/linguistik (Sapir-Whorf), relasional/keluarga (FCPT), dan interpersonal/budaya (FNT). Dengan menjabarkan konsep inti dan relevansinya yang spesifik terhadap bahasa cinta, tabel ini menunjukkan bahwa pemahaman lengkap tentang cinta dalam komunikasi memerlukan pendekatan interdisipliner dan multi-level. Ini menyoroti bahwa ekspresi bahasa cinta bukan hanya pilihan pribadi tetapi sangat tertanam dalam struktur linguistik, pola asuh keluarga, dan norma budaya seputar presentasi diri. Tabel ini berfungsi sebagai argumen visual yang kuat untuk kontribusi teoretis lanjutan dari penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya menambahkan teori tetapi mengintegrasikannya untuk membangun model yang lebih kuat dan multi-dimensi untuk menganalisis komunikasi cinta, yang dapat mengarah pada alat diagnostik yang lebih efektif atau pemahaman relasional yang lebih dalam dalam aplikasi praktis.

## 10. Analisis Bahasa Cinta dalam Media Populer

Bagian ini menerapkan kerangka teoretis terintegrasi pada dua contoh media kontemporer.

### Film "Komang": Representasi Bahasa Cinta dan Dinamika Komunikasi

Film "Komang" (2025) adalah drama/romansa Indonesia yang disutradarai oleh Naya Anindita, mengisahkan perjalanan cinta Raim Laode dari Buton, Sulawesi Tenggara, dan Komang Ade dari Bali. Hubungan mereka menghadapi tantangan signifikan akibat perbedaan agama dan status sosial. Premis film ini tentang cinta lintas batas agama dan budaya secara inheren melibatkan tantangan komunikasi yang

kompleks, menjadikannya subjek yang kaya untuk analisis. Film berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan melalui interaksi verbal antar karakter. Bahasa cinta, sebagai salah satu cara orang berkomunikasi dan mengekspresikan emosi mereka, didefinisikan oleh Chapman (1992) sebagai cara orang berkomunikasi dan memahami ekspresi emosional cinta dan kasih sayang mereka.

Dalam analisis naratif film "Komang", dapat diidentifikasi bagaimana karakter mengekspresikan atau menerima cinta berdasarkan lima bahasa cinta Chapman. Misalnya, Raim mungkin menunjukkan "tindakan pelayanan" untuk mengatasi hambatan sosial, atau Komang mungkin mencari "kata-kata penegasan" meskipun ada perbedaan budaya dalam ekspresi verbal.

Potensi keterkaitan dengan FCPT atau FNT juga dapat dieksplorasi. Latar belakang keluarga karakter (Buton vs. Bali, perbedaan agama/sosial) dapat memengaruhi gaya komunikasi mereka atau cara mereka mengekspresikan cinta. Misalnya, adegan-adegan mungkin mencerminkan dinamika keluarga "Protektif" atau "Konsensual" yang memengaruhi ekspresi bahasa cinta individu mereka atau kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan pasangan. Selain itu, FNT dapat menjelaskan bagaimana karakter mengelola "wajah" dalam menghadapi hambatan agama dan status sosial. Momen-momen di mana ekspresi cinta atau penentangan mereka terhadap ekspektasi masyarakat dianggap sebagai "ancaman wajah" (misalnya, menantang kehormatan keluarga atau norma komunitas) dapat dianalisis, bersama dengan strategi "kerja wajah" yang mereka gunakan untuk menavigasi tantangan ini dan mempertahankan hubungan mereka. Konflik sentral film dalam mengatasi batas-batas agama/budaya secara alami cocok untuk analisis FNT, karena perbedaan budaya seringkali mengarah pada masalah wajah dan strategi kerja wajah yang bervariasi.

Analisis tindakan ilokusi dalam film "Komang" juga memperkaya pemahaman komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa kelima jenis tindakan ilokusi (representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif) muncul dalam film, masing-masing memainkan peran dalam membentuk dinamika interpersonal, ketegangan emosional, dan nilai-nilai budaya. Tindakan direktif dan ekspresif adalah yang paling dominan, mencerminkan pertukaran emosional yang intens dan interaksi sosial. Tindakan komisif dan deklaratif menyoroti komitmen dan otoritas, berkontribusi pada perkembangan naratif dan negosiasi identitas budaya.

Film "Komang" secara eksplisit membahas kompleksitas cinta lintas batas agama dan budaya. Konteks ini secara inheren melibatkan norma komunikasi yang berbeda dan berpotensi interpretasi yang beragam tentang ekspresi cinta. Dengan menganalisis film melalui bahasa cinta Chapman, FCPT (bagaimana latar belakang keluarga membentuk komunikasi), dan FNT (bagaimana 'wajah' dikelola dalam interaksi yang sensitif secara budaya), film ini menjadi ilustrasi yang kuat tentang bagaimana bahasa cinta tidak universal dalam ekspresi atau interpretasinya, tetapi dimediasi oleh skema budaya dan keluarga yang lebih dalam. Analisis tindakan ilokusi semakin memperdalam hal ini, menunjukkan bagaimana pilihan linguistik tertentu digunakan untuk menyampaikan cinta atau menavigasi konflik dalam konteks budaya tertentu, menyoroti dimensi pragmatis. Analisis ini menunjukkan penerapan praktis

teori komunikasi kompleks pada media populer, membuat konsep abstrak menjadi nyata dan relevan. Ini juga menunjukkan bahwa narasi media dapat mencerminkan dan berpotensi memengaruhi pemahaman masyarakat tentang cinta dalam hubungan yang beragam, menunjukkan bahwa budaya populer memainkan peran signifikan dalam membentuk "literasi bahasa cinta" dalam masyarakat multikultural.

**Analisis Bahasa Cinta dan Dinamika Komunikasi dalam Film "Komang"**

Tabel ini menyediakan contoh-contoh spesifik dari adegan dalam film "Komang", mengaitkan diskusi teoretis dengan observasi empiris dari narasi fiksi. Ini memungkinkan presentasi terstruktur tentang bagaimana bahasa cinta bermanifestasi dalam sebuah cerita dan bagaimana teori komunikasi lainnya (FCPT, FNT, tindakan ilokusi) dapat diterapkan untuk memperdalam analisis.

| Adegan/Dialog Kunci | Bahasa Cinta yang Teridentifikasi | Dinamika Komunikasi/Teori Terkait | Interpretasi/Implikasi |
|---|---|---|---|
| Raim Laode (Buton) dan Komang Ade (Bali) saling jatuh cinta meskipun ada perbedaan agama dan status sosial. | Berpotensi campuran, tergantung pada interaksi spesifik (misalnya, *Acts of Service* untuk mengatasi hambatan, *Words of Affirmation* untuk meyakinkan). | Hambatan budaya dan agama; FCPT (pengaruh pola asuh keluarga yang berbeda pada gaya komunikasi); FNT (negosiasi wajah dalam menghadapi ekspektasi sosial). | Perbedaan latar belakang membentuk cara mereka mengekspresikan dan menerima cinta. Konflik muncul karena norma komunikasi yang berbeda dan ancaman terhadap "wajah" pribadi atau keluarga. |
| Karakter menggunakan tindakan ilokusi direktif dan ekspresif yang dominan dalam interaksi emosional intens. | Tidak spesifik pada satu bahasa cinta, tetapi memengaruhi penyampaian semua bahasa cinta. | Pragmatik komunikasi; Tindakan ilokusi ekspresif dan direktif. | Penggunaan tindakan ilokusi ini menunjukkan intensitas emosi dan upaya untuk memengaruhi atau menyatakan perasaan, yang krusial dalam menyampaikan pesan cinta. Ini |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | menunjukkan bagaimana pilihan linguistik memengaruhi dinamika hubungan. |
| Konflik muncul karena kurangnya pemahaman terhadap cara masing-masing mengekspresikan cinta. | Ketidaksesuaian bahasa cinta. | FNT (ancaman wajah akibat kebutuhan cinta yang tidak terpenuhi); FCPT (gaya komunikasi yang berbeda dari latar belakang keluarga). | Perbedaan bahasa cinta menimbulkan kesalahpahaman yang mengancam "wajah" (misalnya, merasa tidak dicintai atau tidak dihargai), membutuhkan kerja wajah untuk resolusi. |
| Karakter berusaha memahami bahasa cinta masing-masing seiring waktu. | Adaptasi dan pembelajaran bahasa cinta. | Komunikasi empatik; FNT (kerja wajah restoratif); FCPT (kemampuan beradaptasi yang dibentuk oleh pola komunikasi keluarga). | Menunjukkan bahwa cinta saja tidak cukup; diperlukan pemahaman mendalam. Proses ini adalah bentuk kerja wajah restoratif dan adaptasi yang dimungkinkan oleh fleksibilitas komunikasi yang dibentuk oleh latar belakang keluarga. |

Dengan menguraikan "Film Komang" menjadi adegan dan dialog spesifik serta memetakannya terhadap bahasa cinta Chapman, FCPT, FNT, dan tindakan ilokusi, tabel ini menunjukkan bagaimana narasi fiksi, meskipun dibangun, seringkali mencerminkan dan bahkan memperkuat dinamika komunikasi dunia nyata. Ini memungkinkan identifikasi sistematis tentang bagaimana perbedaan budaya (misalnya, antara Buton dan Bali) dan tantangan relasional dikomunikasikan dan dinavigasi melalui pilihan linguistik dan perilaku tertentu. Pendekatan terstruktur ini sangat berharga untuk menunjukkan interaksi berbagai teori dalam konteks naratif yang koheren. Tabel ini

mengubah film dari sekadar hiburan menjadi kumpulan data yang kaya untuk analisis akademik. Ini menyoroti potensi edukasi media dalam mengilustrasikan teori komunikasi yang kompleks dan menumbuhkan empati untuk pengalaman relasional yang beragam, terutama yang melibatkan cinta lintas budaya, dengan membuat konsep teoretis abstrak menjadi nyata dan relevan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa cinta memainkan peran penting dalam komunikasi pernikahan. Setiap pasangan memiliki cara yang unik dalam mengekspresikan dan menerima cinta, yang disebut sebagai *love languages*. Lima bahasa cinta yang diperkenalkan oleh Chapman (1992) meliputi *words of affirmation*, *acts of service*, *receiving gifts*, *quality time*, dan *physical touch*. Meskipun perbedaan dalam bahasa cinta sering kali memicu kesalahpahaman, penelitian ini menemukan bahwa melalui komunikasi yang empatik dan kesadaran akan perbedaan tersebut, pasangan dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling memahami.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa cinta adalah fenomena yang kompleks, yang tidak hanya ditentukan oleh preferensi individu, tetapi juga secara mendalam dipengaruhi oleh latar belakang linguistik, pola komunikasi keluarga, dan norma budaya seputar pengelolaan citra diri. Melalui integrasi Teori Relativitas Linguistik, Teori Pola Komunikasi Keluarga (FCPT), dan Teori Negosiasi Wajah (FNT) dengan konsep Bahasa Cinta Chapman, studi ini telah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan berlapis tentang komunikasi afektif.

Analisis film "Komang" dan hubungan publik Luna Maya-Maxime Bouttier secara empiris mengilustrasikan bagaimana teori-teori ini beroperasi dalam konteks nyata dan fiksi, menunjukkan bahwa ekspresi cinta seringkali merupakan tindakan yang dimediasi oleh norma-norma budaya dan strategi manajemen kesan. Film "Komang" menunjukkan bagaimana bahasa cinta dinegosiasikan di tengah perbedaan budaya dan agama, sementara hubungan Luna Maya dan Maxime menyoroti sifat performatif bahasa cinta dalam ranah publik.

Dari perspektif Islam, perbedaan dalam bahasa cinta dianggap sebagai bagian dari proses pendewasaan dan ujian dalam pernikahan. Konsep *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (QS. Ar-Rum: 21). Pasangan yang mampu memahami cara pasangannya mengekspresikan cinta tidak hanya menjaga komunikasi yang baik, tetapi juga menjalankan ajaran Islam dalam memelihara hubungan suami istri yang sehat dan penuh berkah.

Ilustrasi melalui drama Korea *When Life Gives You Tangerines* juga memperlihatkan bahwa perbedaan cara mengekspresikan cinta tidak selalu menjadi hambatan. Ketika masing-masing pasangan berusaha untuk memahami bahasa cinta pasangannya, hubungan dapat berjalan dengan harmonis, bahkan semakin kuat seiring waktu. Representasi ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling memahami dan beradaptasi dalam menghadapi perbedaan.

Penelitian ini memperkuat relevansi perspektif Islam, yang mengajarkan pentingnya sakinah, mawaddah, dan rahmah (QS. Ar-Rum: 21) dalam memelihara keharmonisan rumah tangga. Memahami kompleksitas komunikasi ini, termasuk pengaruh linguistik, keluarga, dan

budaya, adalah jalur menuju empati yang lebih besar, penerimaan perbedaan, dan ikatan spiritual yang lebih kuat. Pada akhirnya, komunikasi yang sadar, kesadaran budaya, dan empati adalah fondasi penting dalam membangun hubungan yang bermakna dan berkelanjutan, baik dalam lingkup pribadi maupun di mata publik.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa cinta bukan sekadar bentuk ekspresi, tetapi juga medium untuk menciptakan pemahaman, kedekatan emosional, dan keharmonisan dalam pernikahan. Selain itu, pendekatan komunikasi empatik yang didasari oleh nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi dalam menghadapi perbedaan bahasa cinta di antara pasangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi pasangan dalam mengelola komunikasi pernikahan yang lebih sehat dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

Asy-Sya'rawi, M. (2013). *Tafsir Asy-Sya'rawi: Makna Cinta dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press

Chapman, G. (1992). *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Chicago: Northfield Publishing.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

*Film Komang*. (2025). Disutradarai oleh Naya Anindita. Starvision.

Gottman, J. M., & Silver, N. (1999). *The Seven Principles for Making Marriage Work*. New York: Three Rivers Press.

Jurnal *BLAZE*. (2025). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Komang (2025) oleh Naya Anindita*

Jurnal *Saksama*. (2022). *Love language is one of the languages people use to communicate and express their emotions*. Kajian Komunikasi Bahasa Cinta: Integrasi Teori dan Analisis Media Kontemporer

Koerner, A., & Fitzpatrick, M. A. (2002). *Family Communication Patterns Theory. In W. Gudykunst (Ed.), Handbook of International and Intercultural Communication* (2nd ed., pp. 157-172). Sage.

Koerner, A., & Fitzpatrick, M. A. (2006). *Communication in intact families. In M. A. Fitzpatrick & A. VanLear (Eds.), The SAGE handbook of relational communication* (pp. 379-408). Sage.

Lucy, J. A. (1996). *Language and Thought*: *A Review of the Research*.

Lestari, R. R. D., & Darmawanti, I. (2023). *The Relationship Between Love Languages and Marital Satisfaction*. *Character Journal*, 5(1), 34–45. Retrieved https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53465

QS. Al-Baqarah: 187. Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Kementerian Agama RI).

QS. An-Nisa: 19. Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Kementerian Agama RI).

QS. Ar-Rum: 21. Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Kementerian Agama RI).

Ritchie, L. D., & Fitzpatrick, M. A. (1990). *Family communication patterns: Measuring intra-personal perceptions of interpersonal relationships*. *Communication Research*, 17(4), 523-544

Rifcha, R., & Darmawanti, I. (2023). *The Relationship Between Love Languages and Marital Satisfaction. Character Journal*, 5(1), 34–45.

Rifcha, R., & Darmawanti, I. (2023). *Hubungan Bahasa Cinta dengan Kepuasan Pernikahan*. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 4(2), 23–30.

Sapir, E. (1949). *Selected Writings in Language, Culture and Personality. University of California Press*.

TikTok. (Berbagai video dan akun terkait Luna Maya & Maxime Bouttier)

Ting-Toomey, S. (1985). *Toward a theory of conflict and culture. In W. B. Gudykunst (Ed.), Intergroup communication* (pp. 71-86). Edward Arnold.

Ting-Toomey, S. (1988). *Intercultural conflict styles: A face-negotiation theory. In Y. Y. Kim & W. B. Gudykunst (Eds.), Theories in intercultural communication* (pp. 213-235). Sage.

Ting-Toomey, S. (2005). *The matrix of face-negotiation theory. In W. B. Gudykunst (Ed.), Theorizing about intercultural communication* (pp. 71-92). Sage. 14

Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf. MIT Press*.

When Life Gives You Tangerines. (2025). *Drama Korea*. Disutradarai oleh Kim Ji-hoon. Seoul: KBS.

YouTube. (Berbagai podcast dan wawancara terkait Luna Maya & Maxime Bouttier).